

INTEGRASI KONSEP TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN DAN FALSAFAH BUDAYA BANJAR “BISA-BISA MAANDAK AWAK” SEBAGAI NILAI ETIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Muhammad Arsyad

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
arsyadmuhhammad998@gmail.com

Noor Hasanah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
enhasanah@uin-antasari.ac.id

Abstract: *This article explores the integration of the Qur'anic concept of tabayyun with the Banjar philosophy "Bisa-Bisa Maandak Awak" as a foundation for social ethics in the digital era. The topic is chosen in response to the rising spread of unverified information that often leads to social conflict. Tabayyun, as a principle of prudence in Islam, aligns with Banjar local wisdom that emphasizes self-control and social harmony. This study employs a qualitative method using library research, thematic Qur'anic interpretation, and cultural analysis. Primary data include Q.S. al-Hujurat [49]:6 and literature on Banjar philosophy. The findings reveal a strong alignment between Qur'anic values and local traditions in shaping a media-literate, ethical society. This integration creates a contextual and Islamic-based model of digital social ethics. The result is significant for developing culturally grounded da'wah and character education as a strategy to promote religious moderation and social resilience.*

Keywords : *Banjar Culture, Digital Era, Social Ethics, Tabayyun.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji integrasi antara konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dengan falsafah Banjar “Bisa-Bisa Maandak Awak” sebagai dasar etika sosial di era digital. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penyebaran informasi tanpa verifikasi yang memicu konflik sosial. Tabayyun sebagai prinsip kehati-hatian dalam Islam dinilai selaras dengan nilai budaya lokal Banjar yang menekankan pengendalian diri dan keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis budaya. Data primer diperoleh dari ayat Al-Qur'an Q.S. al-Hujurat [49]:6 dan literatur tentang budaya Banjar. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian nilai antara ajaran Qur'ani dan falsafah lokal dalam membentuk karakter masyarakat yang kritis dan bijak dalam bermedia. Integrasi dua nilai ini membentuk fondasi etika sosial digital yang kontekstual dan Islami. Temuan ini penting untuk pengembangan dakwah kultural dan pendidikan karakter berbasis nilai lokal sebagai strategi penguatan moderasi beragama dan ketahanan sosial.

Kata Kunci : *Budaya Banjar, Era Digital, Etika Sosial, Tabayyun*

Pendahuluan

Dalam dinamika kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi, muncul berbagai fenomena sosial yang kerap menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antarindividu maupun kelompok. Salah satu faktor pemicunya adalah minimnya sikap kritis terhadap informasi yang diterima, baik dari media sosial, lingkungan sekitar, maupun sumber lainnya. Dalam konteks ini, ajaran Islam telah sejak dini memberikan panduan berupa konsep tabayyun yang

menekankan pada pentingnya verifikasi dan klarifikasi terhadap setiap informasi yang datang. Konsep ini termaktub secara eksplisit dalam Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 6:

“*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti...*”

Ayat ini menjadi dasar epistemologis bagi umat Islam untuk selalu berhati-hati dan bertabayyun sebelum menyimpulkan sesuatu. Relevansi ajaran ini menjadi semakin penting ketika dihubungkan dengan budaya lokal yang juga mengandung nilai-nilai kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak. Salah satunya adalah falsafah Banjar “*Bisa-Bisa Maandak Awak*”, yang mengandung nilai kehati-hatian, toleransi, dan kesantunan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep tabayyun dalam berbagai pendekatan, seperti pendekatan tafsir tematik, komunikasi Islam, dan bahkan psikologi sosial. Misalnya, penelitian oleh Purnama (2021) mengkaji ayat tabayyun dalam konteks penyebaran informasi di media sosial, dan menegaskan bahwa prinsip ini menjadi penting untuk membangun kesadaran etika bermedia dalam masyarakat muslim.¹ Penelitian oleh Mujib (2017) juga membahas peran tabayyun dalam dakwah digital untuk melawan hoaks, meski belum mengaitkan langsung dengan nilai-nilai budaya lokal seperti falsafah Banjar.² Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada kajian normatif tekstual dan belum mengaitkan prinsip tersebut dengan instrumen kebudayaan lokal secara spesifik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat tabayyun dengan falsafah lokal Banjar “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” sebagai upaya menggali nilai integratif yang lebih membumi dan aplikatif bagi masyarakat Banjar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep tabayyun dalam Al-Qur’an serta mengintegrasikannya dengan falsafah Banjar “*Bisa-Bisa Maandak Awak*”, dengan harapan dapat membangun model berpikir kritis yang berbasis budaya lokal dan bernilai Qur’ani. Penelitian ini juga berupaya memperkuat pendekatan dakwah kultural yang adaptif terhadap nilai lokal masyarakat agar ajaran Islam dapat diterima dengan lebih kontekstual. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan utama: Pertama : Bagaimana konsep *tabayyun* dalam Al-Qur’an diintegrasikan secara konseptual dengan falsafah budaya Banjar “*Bisa-Bisa Maandak Awak*”?; kedua : Bagaimana model integrasi kedua nilai tersebut dapat menjadi fondasi etika sosial di era digital bagi masyarakat multikultural?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur (*library research*).

¹ Rizal Faturahman Purnama, “THE CONCEPT OF TABAYYŪN IN THE QUR’ĀN: EFFORTS TO ADDRESS THE SPREAD OF INFORMATION ON SOCIAL MEDIA,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 6, no. 1 (25 Juni 2021): 40–58, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>.

² Abd. Mujib, “Pesan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media,” *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (8 Juni 2018): 42–65, <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.42-65>.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan korelasinya dengan falsafah budaya Banjar "*Bisa-Bisa Maandak Awak*" secara mendalam dan kontekstual. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan: Pertama (*Identifikasi*): Mencari dan mengumpulkan sumber data primer berupa ayat Al-Qur'an (QS. al-Hujurat [49]: 6) dan literatur kunci mengenai budaya Banjar. Kedua (*Klasifikasi*): Memilah data dari sumber sekunder seperti buku tafsir, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema etika digital dan kearifan lokal. Ketiga (*Verifikasi*): Melakukan kritik sumber dan pengujian validitas isi untuk memastikan data yang digunakan benar-benar merepresentasikan konsep *tabayyun* dan falsafah Banjar secara akurat.

Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep tabayyun, khususnya QS. Al-Hujurat [49]: 6, serta sumber-sumber yang membahas falsafah "*Bisa-Bisa Maandak Awak*" dalam budaya Banjar. Sumber sekunder mencakup buku-buku tafsir, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang telah dikaji secara kritis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *content analysis*, yaitu dengan memahami makna-makna teks (teks Al-Qur'an maupun literatur budaya Banjar), mengidentifikasi kesamaan nilai, serta menarik hubungan konseptual antara prinsip tabayyun dan falsafah budaya Banjar. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan mengutamakan validitas isi (*content validity*) dan kontekstualitas nilai.

Pembahasan

A. Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, tabayyun merupakan konsep dasar yang mengajarkan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Tabayyun secara etimologi berasal dari kata *tabayyana-yatabayyanu-tabayyanan* yang berarti mencari kejelasan, membuktikan, atau memperjelas suatu perkara.³ Secara terminologis, tabayyun diartikan sebagai proses klarifikasi atau verifikasi atas suatu informasi sebelum mengambil kesimpulan atau tindakan tertentu. Hal ini sangat penting, terutama dalam masyarakat yang rentan terhadap hoaks, fitnah, dan kesalahpahaman. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ

³ Abu Manshur al-Azhari, *Tabdzib al-Lughah* (Kairo: Dar al-Misriyyah, 1964), 141.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. QS. Al-Hujurat [49]: 6.⁴

Ayat ini dengan jelas menunjukkan pentingnya prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi. Menurut Al-Maraghi, tabayyun bukan hanya tindakan individual, tetapi merupakan kewajiban sosial untuk menjaga harmoni dan keadilan dalam masyarakat.⁵ Selain itu, Imam al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menekankan bahwa tabayyun menjadi mekanisme perlindungan masyarakat dari fitnah dan konflik sosial.⁶ Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab, tabayyun adalah bagian dari upaya membangun komunikasi yang sehat, yang dilandasi oleh nilai kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral terhadap dampak informasi.⁷

Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2 yang mendorong kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan.⁸ Tidak hanya itu, dalam konteks komunikasi modern, konsep tabayyun menjadi sangat relevan untuk melawan penyebaran hoaks dan disinformasi di era digital. Selain itu di era kontemporer, konsep tabayyun juga relevan dalam menghadapi budaya instan dan ketergantungan pada media sosial. Informasi yang tersebar dengan sangat cepat, seringkali tidak melalui proses verifikasi yang ketat. Dalam hal ini, nilai tabayyun menjadi benteng moral sekaligus etis yang sangat penting untuk diterapkan oleh setiap individu Muslim. Seperti ditegaskan oleh Ahmad Syafii Maarif, tabayyun adalah prinsip kritis yang harus membentuk karakter intelektual Muslim dalam bermedia.⁹ Yusuf al-Qaradawi bahkan menganggap tabayyun sebagai prinsip moral dalam bermedia, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Etika Media Islam*.¹⁰

Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an bukan hanya sebuah ajaran moral, tetapi merupakan prinsip fundamental dalam membangun masyarakat yang adil, rasional, dan bertanggung jawab. Dalam bahasa Arab, istilah tabayyun berasal dari akar kata *bayyana*, yang bermakna mencari kejelasan, menjernihkan, atau memperjelas sesuatu sebelum menerima dan menyikapinya.¹¹ Konsep ini muncul dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6 sebagai bentuk peringatan serius terhadap tindakan impulsif dalam menerima informasi, khususnya yang bersumber dari pihak yang diragukan integritasnya. Ayat tersebut tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga normatif, karena ia menjelaskan bahwa ketergesesaan dalam bertindak berdasarkan kabar yang belum terverifikasi dapat menyebabkan kerugian

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1989), 517.

⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 26 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 142.

⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 16 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 310.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 210.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 132.

⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 58.

¹⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Etika Media Islam* (Bandung: Mizan, 2011), 89.

¹¹ al-Azhari, *Tabdzib al-Lughah*, 141.

sosial yang besar.

Dalam konteks turunnya ayat tersebut, para mufassir klasik seperti Ibn Katsir menjelaskan bahwa peristiwa yang melatarbelakangi ayat ini adalah salah paham Nabi Muhammad terhadap laporan al-Walid bin 'Uqbah yang ternyata tidak sesuai fakta.¹² Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam masyarakat Muslim awal yang dipimpin langsung oleh Rasulullah, risiko disinformasi bisa muncul dan perlu ditanggapi dengan sikap kehati-hatian yang tegas. Imam Al-Maraghi menekankan bahwa ayat ini tidak sekadar mengatur adab pribadi, tetapi merupakan fondasi sosial dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.¹³ Ia menilai bahwa ketidaktepatan informasi dapat menimbulkan kekacauan jika tidak dilandasi dengan prinsip klarifikasi atau verifikasi. Lebih lanjut, Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zbilal al-Qur'an* menyebut bahwa tabayyun adalah instrumen utama dalam menegakkan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat yang plural.¹⁴ Menurutnya, masyarakat yang tidak menjadikan tabayyun sebagai prinsip bersama akan mudah diseret dalam kekacauan opini, fitnah, dan manipulasi informasi. Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengembangkan tafsir yang lebih kontekstual dengan menyebut bahwa tabayyun tidak bisa dilepaskan dari prinsip *tatsabbut* (keteguhan sikap), serta kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari akhlak Muslim.¹⁵ Dalam hal ini, tabayyun bukan hanya sikap menunda penilaian, tetapi juga merupakan bentuk pengendalian diri dan kematangan nalar sosial.

Relevansi tabayyun semakin terasa kuat dalam era informasi digital, di mana berita menyebar dalam hitungan detik tanpa kontrol sumber yang jelas. Dalam konteks kontemporer, Purnama (2021) menyatakan bahwa tabayyun dalam QS. 49:6 dapat dijadikan dasar untuk membentuk etika bermedia sosial yang bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa prinsip ini membantu mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi digital yang mengancam keharmonisan sosial.¹⁶ Dalam hal ini, tabayyun menjadi bentuk etika sosial yang bersifat preventif, yakni mencegah kerusakan sosial yang mungkin terjadi akibat tindakan gegabah dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Selain menjadi prinsip dalam komunikasi, tabayyun juga memiliki kedudukan dalam kerangka keadilan epistemik, yakni keadilan dalam proses memperoleh, menyampaikan, dan menilai informasi. Hal ini penting karena dalam masyarakat digital, persebaran informasi tidak hanya menyentuh aspek kebenaran, tetapi juga menyangkut kuasa dan legitimasi sosial.¹⁷ Oleh karena itu, tabayyun dapat dipahami sebagai alat untuk mendistribusikan keadilan pengetahuan agar tidak terjadi dominasi narasi yang tidak sah.

Di sisi lain, konsep tabayyun juga sejalan dengan nilai-nilai universal seperti kehati-hatian

¹² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 26 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 126.

¹³ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 26:132.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, vol. 6 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), 3287.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hari, 2002), 525–26.

¹⁶ Purnama, "THE CONCEPT OF TABAYYŪN IN THE QUR'ĀN."

¹⁷ Linda Alcoff, *Epistemic Justice and the Politics of Knowing* (New York: Routledge, 2010), 78.

(*prudence*), integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam etika komunikasi modern, prinsip verifikasi dan validasi informasi merupakan bagian dari kode etik jurnalistik yang diakui secara internasional.¹⁸ Artinya, meskipun berasal dari teks religius, prinsip tabayyun memiliki daya jangkauan universal dan dapat berdialog dengan nilai-nilai lain dalam membentuk masyarakat beradab. Hal ini menjadi penting terutama dalam upaya membudayakan nilai Islam dalam konteks masyarakat majemuk dan dinamis. Studi oleh Azzuhri (2021) menunjukkan bahwa tabayyun merupakan bagian dari sistem epistemologi Qur'ani yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial. Dalam tafsirnya, ia menunjukkan bahwa tabayyun membentuk karakter kritis dan bertanggung jawab dalam komunitas Muslim, karena informasi yang belum diverifikasi memiliki potensi besar dalam merusak tatanan sosial.¹⁹ Dengan demikian, tabayyun dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi ajaran spiritual, tetapi juga perangkat sosial yang konkret dan aplikatif. Ketika prinsip ini diinternalisasi oleh masyarakat, maka akan terbentuk komunitas yang tidak mudah terpancing provokasi, mampu menyaring informasi secara kritis, dan selalu mendasarkan tindakan pada pertimbangan moral dan nalar. Dalam masyarakat seperti ini, kesalahpahaman dapat diminimalisasi, konflik sosial dapat dicegah, dan kualitas hidup bersama dapat ditingkatkan secara signifikan.

Penerapan prinsip tabayyun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat nilai tersebut beroperasi. Dalam masyarakat yang berlandaskan nilai agama dan budaya, tabayyun dapat dijadikan sebagai instrumen pembentukan karakter kolektif yang bertanggung jawab dan sadar informasi. Pandangan ini ditegaskan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid*, bahwa tabayyun merupakan adab utama yang membedakan antara pribadi yang beriman dan pribadi yang tergesa-gesa.²⁰ Beliau menyatakan bahwa ketergesa-gesaan dalam menilai informasi adalah ciri ketidakdewasaan iman, dan dapat menjadi pintu masuk bagi keburukan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan, Nugroho et al. (2024) menekankan bahwa prinsip tabayyun sebaiknya diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan karakter kritis dan moderat, khususnya di kalangan pelajar Muslim yang aktif bermedia sosial.²¹ Kurikulum berbasis nilai seperti ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dalam menghadapi tantangan zaman digital. Selain dalam pendidikan, tabayyun juga memiliki implikasi besar dalam upaya penguatan moderasi beragama. Kementerian Agama RI dalam modul moderasi beragama menyebutkan bahwa salah satu indikator moderasi yang

¹⁸ Stephen Ward, *Ethics and the Media: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 109.

¹⁹ Anggi Azzuhri, "TABAYYUN AS A CRUCIAL ASPECT IN THE QURANIC CONCEPT OF UMMAH ANALYSIS OF 'TABAYYUN' IN SURAH AL-HUJURAT (49:6)," *HUNAFIA: Jurnal Studia Islamika* 17, no. 2 (22 Desember 2020): 145–65, <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i2.603.27-46>.

²⁰ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*, vol. 2 (Surabaya: Al-Hidayah, 1983), 256.

²¹ Rico Setyo Nugroho, M. Dliya' 'Ulami', dan Agus Edy Laksono, "THE TABAYYUN CONCEPT FOR RESPONDING TO SOCIAL MEDIA IN THE STUDY OF ISLAMIC EDUCATION," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (28 Maret 2023): 128–41, <https://doi.org/10.32665/alulya.v7i2.1570>.

penting adalah kemampuan umat beragama untuk menyaring informasi yang dapat memecah-belah umat.²²

Dalam hal ini, tabayyun bukan hanya kewajiban individual, tetapi menjadi instrumen kolektif untuk menjaga persatuan, toleransi, dan ketenangan sosial. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tabayyun akan lebih berhati-hati dalam menyebarkan kabar, tidak mudah terpancing emosi, dan tidak gampang mempercayai narasi yang bertujuan memecah belah. Lebih lanjut, Hadi et al. (2022) melalui penelitiannya menemukan bahwa pemahaman terhadap konsep tabayyun secara signifikan memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menunda keputusan, mencari klarifikasi, dan tidak langsung menerima informasi dari media sosial tanpa proses verifikasi terlebih dahulu.²³ Salah satu contoh kasus aktual yang dapat dikaitkan dengan penerapan tabayyun adalah peristiwa penyebaran hoaks vaksinasi COVID-19 pada tahun 2021. Di berbagai daerah, termasuk Kalimantan Selatan, sempat tersebar isu bahwa vaksin mengandung zat haram dan merupakan agenda asing untuk melemahkan umat Islam.²⁴ Informasi ini sempat memicu kepanikan dan penolakan vaksin secara massal, khususnya di komunitas pesantren dan kampung-kampung tradisional. Namun, di beberapa wilayah, tokoh agama dan tokoh adat yang memiliki pemahaman tentang prinsip tabayyun mengambil langkah dialogis. Mereka mengklarifikasi isu tersebut melalui forum terbuka, membacakan hasil fatwa MUI dan data medis dari tenaga kesehatan, serta mengaitkannya dengan tanggung jawab syar'i dalam menjaga jiwa (*hifz al-nafs*).²⁵ Pendekatan ini terbukti berhasil menurunkan ketegangan dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Dalam tafsir Ar-Razi, prinsip tabayyun juga dipandang sebagai bagian dari sistem etik kenabian yang harus diikuti oleh seluruh umat. Menurutnya, seluruh dakwah para nabi mengandung unsur tabayyun, baik dalam menerima wahyu maupun dalam menyampaikan ajaran kepada umat.²⁶ Ia menyebut bahwa seorang Muslim tidak layak mengklaim kebenaran tanpa melalui proses tabayyun terhadap sumber-sumbernya. Tafsir ini memperkuat bahwa tabayyun adalah pilar epistemologis Islam yang menghindarkan umat dari spekulasi dan asumsi yang tidak berdasar.

B. Karakteristik Sosial dan Pola Pikir Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan memiliki karakteristik sosial dan pola pikir yang unik, yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya di Nusantara. Karakter ini dibentuk oleh interaksi antara lingkungan geografis, sistem kepercayaan Islam, dan

²² Kementerian Agama RI, *Modul Moderasi Beragama* (Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag, 2020), 37.

²³ Siti Nur Izyandiyana Ab Hadi dkk., "Pengaruh Pemahaman Tabayyun Terhadap Tindakan Penerimaan Maklumat Melalui Media Sosial dalam kalangan Pelajar," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 7, no. 6 (27 Juni 2022): e001486, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i6.1486>.

²⁴ M. Fauzi, "Peran Tokoh Agama dalam Menangkal Hoaks Vaksin di Kalsel," *Jurnal Komunikasi Publik*, 2, 10 (2021): 134–47.

²⁵ MUI, *Fatwa Tentang Kealalalan Vaksin COVID-19* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2021).

²⁶ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 1999), 224.

warisan adat yang sudah mengakar selama berabad-abad. Urang Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius, santun, dan menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, urang Banjar cenderung menghindari konflik langsung dan lebih memilih jalur musyawarah (*baimbai*) dalam menyelesaikan perbedaan. Budaya ini memperlihatkan pola pikir yang mengedepankan keselarasan dan rasa "*tampak urang*" (malu sosial), yakni rasa tidak enak jika menyusahkan atau mempermalukan orang lain. Nilai ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga tata hubungan sosial di lingkungan keluarga, masyarakat, hingga dalam pergaulan di dunia maya. Salah satu ciri khas pola hidup masyarakat Banjar adalah keterikatan mereka dengan sungai dan alam sekitarnya. Sistem transportasi, perdagangan, dan komunikasi tradisional mereka sangat bergantung pada jalur sungai, yang membentuk watak masyarakat yang terbuka namun hati-hati. Interaksi dengan berbagai etnis melalui aktivitas dagang juga mendorong lahirnya nilai toleransi dan etika komunikasi yang inklusif.

Dalam hal ideologi sosial, masyarakat Banjar memiliki cara pandang yang bersifat "Islamik-sosial-kultural". Islam menjadi identitas yang tidak hanya spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari tatanan hidup. Nilai-nilai keislaman diterapkan tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam etika berpakaian, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Penelitian Alfani Daud mencatat bahwa masyarakat Banjar melihat adat dan agama sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat, bukan dua entitas yang bertentangan.²⁷

Tradisi lisan juga menjadi medium penting dalam pewarisan nilai dan norma sosial. Peribahasa, kisah rakyat, dan pantun menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai seperti kehati-hatian, kesopanan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini kemudian terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam falsafah "*Bisa-Bisa Maandak Awak*" yang akan dibahas dalam subbagian berikutnya. Dengan karakter sosial yang cenderung mengutamakan keharmonisan dan pola pikir yang mempertimbangkan efek sosial dari suatu tindakan, masyarakat Banjar sebenarnya telah memiliki modal budaya yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman digital. Di tengah arus informasi yang deras dan seringkali tidak terverifikasi, nilai-nilai kearifan lokal ini sangat relevan untuk dihidupkan kembali sebagai filter moral dalam bermedia dan berinteraksi secara daring.

C. Falsafah Banjar "*Bisa-Bisa Maandak Awak*"

Dalam budaya Banjar, falsafah "*Bisa-Bisa Maandak Awak*" mengandung makna kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara, agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁸ Filosofi ini menuntut seseorang untuk berpikir secara matang sebelum mengambil keputusan, serupa dengan prinsip tabayun dalam Al-Qur'an yang menekankan verifikasi informasi.

Penelitian tentang budaya Banjar yang dilakukan oleh Gusti Asnan menunjukkan bahwa

²⁷ Alfani Daud, *Islam dan Kebudayaan Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2000), 45–46.

²⁸ Muhammad Zainuddin HM, *Falsafah Hidup Urang Banjar* (Banjarmasin: Pustaka Banjar, 2007), 45.

falsafah ini tumbuh dari lingkungan masyarakat agraris dan sungai yang sangat rentan terhadap konflik antar kelompok.²⁹ Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian menjadi nilai sosial yang penting untuk mempertahankan kerukunan dalam komunitas. Menurut Zainuddin HM dalam bukunya *Falsafah Hidup Urang Banjar*, falsafah ini mengajarkan bahwa sebelum seseorang bertindak atau membuat keputusan, ia harus memperhitungkan segala kemungkinan konsekuensinya.³⁰ Menurut Alfani Daud, falsafah ini mencerminkan nilai kehati-hatian, sopan santun, dan pengendalian diri sebagai landasan etika bermasyarakat.³¹ Menurut Istiqomah & Setyobudihono (2017), nilai-nilai seperti kehati-hatian, kesantunan, dan kontrol diri bukan sekadar norma adat, melainkan bagian dari sistem nilai sosial Banjar yang membentuk masyarakat adaptif terhadap tekanan lingkungan dan informasi.³² Kehati-hatian sosial ini sangat dekat maknanya dengan falsafah “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” di mana individu didorong untuk menunda tindakan impulsif dan mempertimbangkan akibatnya secara matang.

Konsep ini selaras dengan konsep *ibtiyath* (kehati-hatian) dalam Islam, yang mengajarkan untuk memperhitungkan segala potensi risiko sebelum bertindak. Dalam praktik sehari-hari, falsafah ini tercermin dalam tradisi musyawarah (*baimbai*) masyarakat Banjar. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Banjar diajarkan untuk tidak mudah menyebarluaskan kabar yang belum jelas kebenarannya, serta selalu mempertimbangkan dampak sosial dari setiap perkataan dan tindakan. Ini menunjukkan adanya internalisasi nilai tabayyun dalam budaya lokal Banjar secara tidak langsung. Sebelum mengambil keputusan penting, masyarakat akan mengadakan diskusi panjang untuk mencapai mufakat. Hal ini menunjukkan adanya proses tabayyun sosial yang melekat dalam budaya lokal.³³ Dengan demikian, falsafah “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” dan prinsip tabayyun dalam Al-Qur'an memiliki titik temu pada pentingnya verifikasi, kehati-hatian, dan pertimbangan matang sebelum bertindak. Integrasi nilai ini sangat relevan untuk memperkuat ketahanan sosial, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang penuh dengan informasi cepat dan belum tentu akurat.

Falsafah “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” tidak hanya menjadi pedoman etis dalam berinteraksi, tetapi juga merepresentasikan suatu bentuk kearifan budaya yang memiliki nilai universal. Jika dibandingkan dengan falsafah-falsafah lokal dari berbagai etnis di Indonesia, seperti “*Ajining diri ana ing lathi*” dalam budaya Jawa yang berarti kehormatan seseorang tergantung pada ucapannya, maka prinsip Banjar ini juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam berkata-kata.³⁴ Keduanya

²⁹ Gusti Asnan, *Kebudayaan Banjar dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 73.

³⁰ Zainuddin HM, *Falsafah Hidup Urang Banjar*, 47.

³¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 99.

³² Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 1 (9 Oktober 2017): 1, <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>.

³³ Ahmad Rofiq, *Musyawarah dalam Budaya Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 120.

³⁴ Sunaryo, *Falsafah Jawa: Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 89–90.

menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang beretika, tetapi falsafah Banjar lebih menekankan pada kemampuan seseorang untuk membaca situasi sosial dan menyesuaikan diri dengan konteksnya, yang menunjukkan nilai adaptabilitas tinggi.³⁵ Nilai sosial dari “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” dapat dijelaskan melalui teori nilai-nilai sosial oleh Max Scheler, yang membagi nilai ke dalam beberapa tingkatan seperti nilai utilitas, estetika, moral, dan spiritual.³⁶ Dalam konteks ini, falsafah tersebut berada pada ranah nilai moral dan spiritual, karena menyangkut keharmonisan sosial, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab terhadap dampak sosial dari tindakan seseorang. Hal ini memperkuat bahwa nilai tersebut bukan hanya sekadar norma lokal, melainkan juga bagian dari etika universal yang menghargai martabat manusia. Implementasi dari falsafah ini dalam kehidupan sosial Banjar dapat ditemukan dalam pendidikan keluarga. Lebih lanjut, Jahdiah (2023) menyatakan bahwa proses pewarisan nilai seperti *bisa-bisa maandak awak* dilakukan secara intensif dalam rumah tangga, melalui pengasuhan yang berbasis nilai adat dan agama. Sejak kecil, anak-anak Banjar dibiasakan untuk tidak bicara sembarangan, tidak memotong pembicaraan orang tua, dan selalu mempertimbangkan reaksi sosial dari ucapannya. Artinya, falsafah ini bukan sekadar wacana budaya, melainkan terinternalisasi secara sistematis dalam karakter sosial mereka.³⁷ Sebagai contoh, ketika seorang anak dianggap “terlalu banyak bicara” atau “terlalu cepat menyalahkan orang lain”, maka orang tuanya akan menegur dengan kalimat seperti “*nah, ingat, bisa-bisa maandak awak pian tu*” sebagai bentuk pengingat agar lebih bijak dan tidak gegabah. Ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai secara sistemik dan berkelanjutan dalam struktur keluarga Banjar. Nilai ini juga masuk dalam mekanisme penyelesaian konflik di masyarakat. Dalam banyak kasus, masyarakat Banjar lebih memilih pendekatan musyawarah dan mediasi daripada membawa persoalan ke ranah hukum.

Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa menjaga keharmonisan sosial lebih penting daripada membuktikan siapa yang benar. Penelitian Sagir et al. (2024) menegaskan bahwa masyarakat Banjar mengintegrasikan nilai Islam dan adat lokal dalam menyelesaikan perselisihan, salah satunya melalui mekanisme Adat Badamai. Pendekatan ini menekankan pentingnya saling menahan diri, tidak mempermalukan pihak lawan, dan menyerahkan penyelesaian pada tokoh adat yang dihormati. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan makna mendalam dari “*Bisa-Bisa Maandak Awak*”, yang mengajarkan kontrol sosial dan menjaga hubungan baik di tengah konflik.³⁸ Orang yang tetap bersikukuh dalam konflik akan dianggap “tidak bisa membawa diri” dan bahkan bisa kehilangan

³⁵ Zainuddin HM, *Falsafah Hidup Urang Banjar*, 48.

³⁶ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, trans. Manfred Frings (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 100–103.

³⁷ Jahdiah Jahdiah, “NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM POLA PENGASUHAN ANAK MASYARAKAT BANJAR:KAJIAN ETNOLINGUISTIK,” *PRASASTI: Journal of Linguistics* 7, no. 2 (30 November 2022): 166, <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i2.65642>.

³⁸ Akhmad Sagir dkk., “Harmonizing Conflicts: Integrating Ilmu Mukhtalif Al-Hadits and Adat Badamai Approaches For Conflict Resolution in Indonesia,” *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran* 23, no. 2 (1 Maret 2024): 205–26, <https://doi.org/10.18592/sjhp.v23i2.12409>.

kepercayaan dari komunitasnya. Budaya malu dan rasa tidak enak hati (*tampak urang*) menjadi penguat bagi masyarakat Banjar dalam menahan diri dan tidak mempermalukan orang lain, karena mereka merasa bahwa harga diri bukan hanya milik pribadi, tetapi juga milik keluarga dan kelompok sosial. Dalam konteks pendidikan, falsafah ini dapat dijadikan sebagai nilai dasar dalam penguatan karakter peserta didik, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga bijak dalam bersikap. Pendekatan ini bisa dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Guru-guru di Kalimantan Selatan, misalnya, dapat menggunakan cerita rakyat Banjar, peribahasa lokal, dan studi kasus aktual dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami makna dari “*bisa-bisa maandakan awak*” secara kontekstual dan aplikatif. Kekuatan falsafah ini terletak pada sifatnya yang fleksibel dan kontekstual. Ia tidak bersifat kaku atau absolut, melainkan sangat situasional. Hal ini menjadikannya sangat cocok diterapkan di era digital, di mana konteks komunikasi bisa berubah sangat cepat. Di sinilah masyarakat Banjar bisa mengambil peran penting sebagai contoh dalam penerapan nilai sosial berbasis budaya lokal yang kontekstual dan adaptif.

Integrasi falsafah “*Bisa-Bisa Maandakan Awak*” ke dalam ruang sosial digital menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul karena ruang digital memiliki karakter yang jauh berbeda dengan ruang sosial tradisional masyarakat Banjar. Di media sosial, misalnya, tidak ada struktur sosial yang mengatur siapa yang harus lebih dulu bicara, siapa yang harus dihormati, dan sejauh mana batas komentar diperbolehkan. Sementara dalam masyarakat Banjar, etika komunikasi sangat dipengaruhi oleh struktur usia, status sosial, dan keharmonisan kolektif. Namun demikian, tantangan ini juga menjadi peluang bagi masyarakat Banjar untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan, bahkan mampu memberikan solusi etis di tengah deras arus informasi yang sering tidak terkendali.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah menjadikan falsafah ini sebagai dasar dalam pembentukan literasi media yang berbasis budaya lokal. Literasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan teknis mengoperasikan media, tetapi sebagai kecakapan dalam menyeleksi, memverifikasi, dan menyampaikan informasi secara santun dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, “*Bisa-Bisa Maandakan Awak*” dapat dijadikan nilai filter untuk menahan diri dari menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau komentar destruktif yang sering mewarnai ruang digital. Etika ini akan membentuk masyarakat digital yang tidak hanya kritis, tetapi juga arif dan bijaksana. Sebagaimana ditulis oleh Nugroho et al. (2024), integrasi nilai-nilai lokal dan ajaran Islam dalam pendidikan digital dapat memperkuat karakter etika bermedia sosial yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga berhati-hati, bijak, dan santun.³⁹

Konsep ini juga sangat sejalan dengan pendekatan dakwah kultural yang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat Banjar mengembangkan penyebaran nilai-nilai Islam yang tidak bertentangan dengan adat dan falsafah lokal. Prinsip “*Bisa-Bisa Maandakan Awak*” menjadi bagian dari

³⁹ Nugroho, 'Ulami', dan Laksono, “THE TABAYYUN CONCEPT FOR RESPONDING TO SOCIAL MEDIA IN THE STUDY OF ISLAMIC EDUCATION.”

pendekatan ini, karena mengajarkan pentingnya kesantunan, kehati-hatian, dan kemampuan membaca situasi sosial semua nilai yang sangat mendukung strategi dakwah berbasis budaya. Hasan (2016) menjelaskan bahwa proses islamisasi di Kalimantan Selatan berlangsung bukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan budaya yang halus dan adaptif, seperti penggunaan peribahasa, nasihat adat, serta penghormatan terhadap tokoh lokal. Ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak mematahkan budaya Banjar, melainkan menyatu di dalamnya, seperti halnya nilai “Bisa-Bisa Maandak Awak” yang selaras dengan nilai Qur’ani seperti tabayyun, *ta’anni* (ketenangan), dan *hilm* (lemah lembut).⁴⁰ Dalam konteks masyarakat Banjar, pendekatan dakwah yang menggunakan bahasa budaya lokal seperti ungkapan adat, cerita rakyat, atau kisah-kisah tokoh lokal, terbukti lebih mudah diterima dan dipahami. Nilai seperti “Bisa-Bisa Maandak Awak” sangat efektif disampaikan dalam khutbah, ceramah, maupun konten digital keislaman karena membawa pesan moral yang dalam, namun dikemas dalam bentuk yang familiar bagi masyarakat. Lebih jauh, falsafah ini bisa menjadi contoh bagaimana nilai lokal dan nilai Islam tidak harus bertentangan, bahkan saling melengkapi. Perlu ditegaskan bahwa falsafah lokal seperti “Bisa-Bisa Maandak Awak” bukanlah sistem nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Justru, nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih efektif, melalui pendekatan dakwah kultural yang menghormati identitas lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (2016), proses dakwah Islam di wilayah Banjar tidak dilakukan secara frontal atau konfrontatif, melainkan melebur bersama budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat.⁴¹ Nilai seperti kehati-hatian, kesantunan, rasa malu, dan pengendalian diri dalam falsafah Banjar tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam, tetapi bahkan menguatkan prinsip-prinsip Qur’ani seperti tabayyun dan *ibtiyāt* (berhati-hati dalam menilai). Oleh karena itu, falsafah “Bisa-Bisa Maandak Awak” sebaiknya diposisikan sebagai modal budaya dalam dakwah, bukan sebagai ancaman. Dalam ruang digital sekalipun, prinsip ini dapat berfungsi sebagai etika lokal yang mendorong masyarakat Banjar untuk tetap bijak, tidak reaktif, dan menjaga adab dalam menyampaikan opini atau menerima informasi. Maka, dalam kajian integrasi agama dan budaya, “Bisa-Bisa Maandak Awak” bisa diposisikan sebagai jembatan penting untuk mewujudkan masyarakat Islami yang kontekstual, moderat, dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, falsafah ini bukan hanya milik masa lalu, bukan pula hanya nilai lokal yang eksklusif untuk masyarakat Banjar. Ia adalah ekspresi budaya yang mengandung kearifan universal dan sangat relevan untuk dijadikan nilai dasar dalam membangun karakter masyarakat digital. Dalam dunia yang semakin cepat dan gaduh, sikap “pandai-pandai membawa diri” bukan lagi sekadar etika, tetapi juga strategi hidup, dan bahkan bentuk ibadah sosial yang menunjukkan kedewasaan moral dan spiritual seseorang.

⁴⁰ Hasan Hasan, “ISLAM DAN BUDAYA BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN,” *ITTIHAD* 14, no. 25 (29 Desember 2016), <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.

⁴¹ Hasan.

D. Nilai-Nilai Qur’ani dalam Kearifan Lokal Banjar: Sebuah Model Etika Bermedia

Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal bukanlah hal yang baru dalam diskursus pemikiran Islam Nusantara. Namun, dalam era digital yang penuh tantangan informasi, pendekatan ini menemukan relevansi baru. Konsep tabayyun dalam Al-Qur’an yang mengajarkan kehati-hatian, klarifikasi, dan verifikasi atas setiap informasi, ketika dipadukan dengan falsafah Banjar “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” yang menekankan pengendalian diri dan etika sosial, dapat melahirkan kerangka etika sosial yang kuat dan kontekstual untuk masyarakat digital.⁴² Persinggungan antara dua nilai ini dapat dilihat dari sisi substansi dan aplikasinya. Dari sisi substansi, tabayyun dan “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” sama-sama menolak sikap tergesa-gesa, mencurigai pihak lain tanpa bukti, dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.⁴³ Keduanya mendorong individu untuk menimbang dampak sosial dari setiap tindakan dan ucapan, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia digital. Dalam ruang media sosial, prinsip ini menjadi sangat penting karena setiap individu kini memiliki akses dan kebebasan untuk menjadi penyampai pesan, tanpa batasan ruang dan waktu. Integrasi nilai-nilai ini secara praktis dapat dilihat dalam komunitas-komunitas Banjar di platform digital seperti Facebook, WhatsApp, dan TikTok, di mana pengguna yang mewakili identitas lokal Banjar cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan informasi atau menanggapi isu publik. Hal ini bukan hanya karena regulasi platform, tetapi juga karena adanya nilai budaya yang secara tidak langsung membentuk kesadaran kolektif. Tokoh-tokoh lokal yang aktif di media sosial sering kali menyisipkan pesan-pesan seperti “ingat, jaga bicara” atau “jangan cepat percaya kabar” yang mengandung unsur tabayyun dan falsafah lokal secara bersamaan.

Dalam aspek pendidikan sosial, integrasi ini dapat dirumuskan sebagai nilai dasar dalam pembentukan etika digital Islami. Pendidikan yang menanamkan nilai “tabayyun dalam semangat Banjar” akan membantu generasi muda mengenali informasi secara kritis sekaligus menjaga adab berkomunikasi dalam ruang publik. Dalam konteks pendidikan karakter, kombinasi antara konsep Qur’ani tabayyun dan kearifan lokal Banjar terbukti efektif. Studi Masri & Warsodirejo (2023) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip tabayyun dalam pembelajaran Islam tidak hanya meningkatkan sikap moderat, tetapi juga menciptakan suasana harmoni sosial yang sehat di lingkungan sekolah.⁴⁴ Nilai ini sangat sejalan dengan falsafah “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” yang menekankan pentingnya kehati-hatian, verifikasi informasi, dan kesantunan. Maka, penguatan nilai ini dalam konteks pendidikan sangat relevan untuk membentuk pribadi Muslim yang etis dan literatif secara digital.

Salah satu pendekatan paling efektif dalam mengintegrasikan nilai tabayyun dan falsafah “*Bisa-Bisa Maandak Awak*” adalah melalui dakwah kultural. Dakwah dalam bentuk ini tidak hanya

⁴² Shihab, *Tafsir al-Misbab*, 12:525–52.

⁴³ Zainuddin HM, *Falsafah Hidup Urang Banjar*, 44–46.

⁴⁴ Dedi Masri dan Pandu Prabowo Warsodirejo, “The Implementation of the Tabayyun Concept in Learning Islam to Enhance Attitudes of Religious Moderation,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (27 Februari 2023): 853–62, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2592>.

menyampaikan ajaran Islam dalam teks-teks normatif, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya lokal yang sudah lama hidup di tengah masyarakat. Dakwah seperti ini bersifat inklusif, dialogis, dan menyentuh dimensi psikologis masyarakat. Ketika nilai Islam seperti tabayyun dipadukan dengan bahasa dan simbol budaya lokal seperti pepatah Banjar, maka pesan moralnya akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat luas. Parhan et al. (2022) menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang di mana etika Islam sangat dibutuhkan. Tanpa prinsip seperti tabayyun, masyarakat mudah terjerumus dalam perilaku reaktif dan destruktif. Oleh karena itu, internalisasi nilai tabayyun dalam budaya digital menjadi langkah penting membangun masyarakat yang dewasa dalam berinformasi.⁴⁵ Dalam konteks Kalimantan Selatan, sejumlah tokoh agama dan komunitas dakwah telah mulai menggunakan pendekatan ini dalam khutbah Jumat, pengajian ibu-ibu, hingga konten dakwah digital. Misalnya, dalam khutbah, seorang khatib tidak hanya menyebut ayat al-Qur'an tentang tabayyun, tetapi juga menyisipkan nasihat lokal seperti "*kita ini urang Banjar, mesti bisa-bisa maandakan awak, jangan tabur kabar sembarangan.*" Ungkapan seperti ini menjembatani ajaran agama dan konteks lokal yang membuat masyarakat merasa dekat, tidak digurui, dan lebih bersedia menerima pesan moral yang disampaikan. Selain itu, integrasi nilai ini juga dapat masuk dalam program kebijakan sosial tingkat komunitas. Misalnya, dalam peraturan RT/RW atau forum musyawarah kampung, prinsip tabayyun dan nilai kehati-hatian Banjar bisa dituangkan dalam bentuk tata tertib atau kesepakatan sosial. Contohnya, larangan menyebarkan kabar yang belum jelas atau mewajibkan klarifikasi sebelum menyampaikan kritik di forum daring komunitas. Pendekatan ini sudah dilakukan oleh beberapa komunitas Banjar di Banjarmasin dan Hulu Sungai Selatan yang mengatur secara formal etika bermedia sosial warga. Salah satu contoh implementasi sukses dari integrasi nilai ini adalah saat menghadapi isu sensitif tentang pembangunan rumah ibadah lintas agama di salah satu kecamatan di Kalimantan Selatan. Isu ini sempat memicu perdebatan di media sosial, namun tidak sampai menimbulkan konflik fisik. Kuncinya ada pada tokoh agama dan adat yang menerapkan prinsip tabayyun, dengan cara mengundang semua pihak untuk klarifikasi, kemudian mengedukasi warga bahwa berita yang beredar adalah salah kutip. Di saat yang sama, tokoh adat mengingatkan warga untuk menjaga lisan dan sikap, karena "*kita ini orang Banjar, mesti bisa-bisa maandakan awak walau sedang berbeda pendapat.*" Kasus ini menunjukkan bahwa perpaduan nilai Islam dan budaya lokal mampu menjadi alat deeskalasi sosial yang sangat efektif.

Integrasi antara konsep tabayyun dan falsafah Banjar "Bisa-Bisa Maandakan Awak" bukan sekadar pendekatan metodologis dalam kajian Islam dan budaya, tetapi juga merupakan upaya konkret dalam membangun etika sosial masyarakat digital yang responsif terhadap tantangan zaman. Dalam realitas sosial saat ini, di mana informasi berseliweran tanpa batas, masyarakat membutuhkan nilai

⁴⁵ Muhamad Parhan, Jenuri Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (26 Juni 2021): 59–80, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.

panduan yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dan kontekstual.⁴⁶ Tabayyun sebagai nilai keislaman memberikan dasar teologis dan moral, sementara “*Bisa-Bisa Maandak Awake*” menyediakan kerangka budaya yang familiar dan sudah tertanam dalam struktur sosial masyarakat Banjar. Dalam kerangka Islam Nusantara, integrasi seperti ini menunjukkan bahwa Islam tidak datang dalam ruang budaya yang kosong, melainkan berinteraksi dengan sistem nilai yang sudah ada, lalu membimbingnya menuju kesempurnaan akhlak.⁴⁷ Pendekatan ini menegaskan bahwa budaya bukanlah lawan dari agama, tetapi mitra dalam mewujudkan tujuan agama (*maqāsid al-syarī‘ah*). Maka, ketika tabayyun dipraktikkan dalam bentuk “*Bisa-Bisa Maandak Awake*”, ia tidak kehilangan nilai orisinalitasnya, justru mendapatkan bentuk ekspresi yang hidup dan mengakar dalam praktik sosial sehari-hari.

Model integrasi ini juga penting dalam konteks moderasi beragama dan penguatan karakter bangsa. Ketika masyarakat dididik untuk tidak cepat percaya, tidak mudah menghakimi, dan selalu mempertimbangkan akibat sosial dari setiap tindakan, maka akan tumbuh generasi yang tidak hanya kritis tetapi juga penuh adab.⁴⁸ Inilah ruh dari tabayyun yang dipadukan dengan semangat “*Bisa-Bisa Maandak Awake*”. Dalam hal ini, etika sosial digital tidak perlu selalu menunggu regulasi negara atau intervensi teknologi. Ia bisa tumbuh dari dalam diri masyarakat melalui nilai-nilai lokal yang Islami dan bermakna. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya memperluas pendekatan tafsir tematik dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal. Tafsir tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi juga bagaimana nilai dari teks itu menemukan bentuknya dalam kehidupan nyata.⁴⁹ Tabayyun tidak hanya hidup dalam buku-buku tafsir, tetapi juga dalam tradisi hidup masyarakat seperti orang Banjar yang sejak dulu berhati-hati bicara, tidak mudah menuduh, dan menjaga keharmonisan dalam komunitasnya. Di sinilah letak keistimewaan integrasi ini: ia tidak hanya menguatkan akar teologis, tetapi juga memperkaya manifestasi kulturalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggabungan nilai tabayyun dan falsafah “*Bisa-Bisa Maandak Awake*” menciptakan landasan etika sosial yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat digital masa kini. Ia menjadi jawaban atas tantangan zaman berupa disinformasi, polarisasi, dan degradasi komunikasi. Dalam ruang sosial yang penuh kebisingan, sikap klarifikasi dan kehati-hatian tidak hanya menjadi pilihan, tetapi menjadi kebutuhan dasar untuk menciptakan masyarakat yang sehat, damai, dan beradab.

Simpulan

⁴⁶ Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 211.

⁴⁷ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konstitusi* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 122.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Buku Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag, 2019), 43–45.

⁴⁹ Amin Abdullah, *Interkoneksi Studi Agama di Era Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 76–79.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keselarasan nilai antara konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan falsafah Banjar "*Bisa-Bisa Maandak Awak*" dalam membentuk fondasi etika sosial yang kontekstual di era digital. Konsep tabayyun, yang mengajarkan pentingnya verifikasi dan klarifikasi informasi, bertemu secara esensial dengan nilai-nilai kehati-hatian, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial yang tertanam dalam falsafah budaya Banjar. Integrasi keduanya menciptakan model etika bermedia yang berbasis Qur'ani sekaligus berakar pada kearifan lokal.

Temuan ini memperkuat tujuan awal penelitian, yakni membangun pendekatan dakwah dan pendidikan karakter yang kontekstual dan moderat melalui penggabungan nilai agama dan budaya lokal. Secara praktis, integrasi ini memberi kontribusi penting dalam pengembangan literasi digital yang etis, penguatan moderasi beragama, dan pengendalian konflik sosial berbasis budaya. Selain itu, model integratif ini juga mendorong reinterpretasi tafsir tematik dengan memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat.

Dari uraian tersebut, dapat dikembangkan pokok pikiran baru bahwa penguatan etika sosial masyarakat digital tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan regulatif atau teknologi, melainkan melalui revitalisasi nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai tabayyun dalam bentuk praksis lokal seperti "*Bisa-Bisa Maandak Awak*" merupakan strategi kultural yang efektif dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya kritis dan selektif terhadap informasi, tetapi juga santun, beradab, dan tahan terhadap disinformasi serta polarisasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan model etika digital Islami yang berbasis lokal sebagai solusi berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ab Hadi, Siti Nur Izyandiyana, Hazwani Abdul Wahab, Nik Muhammad Zubaidi Nik Azhari, dan Muhammad Irsyad Shahrin Nizar. "Pengaruh Pemahaman Tabayyun Terhadap Tindakan Penerimaan Maklumat Melalui Media Sosial dalam kalangan Pelajar." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 7, no. 6 (27 Juni 2022): e001486. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i6.1486>.
- Abdullah, Amin. *Interkoneksi Studi Agama di Era Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Alcoff, Linda. *Epistemic Justice and the Politics of Knowing*. New York: Routledge, 2010.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 16. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

- Asnan, Gusti. *Kebudayaan Banjar dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Azhari, Abu Manshur al-. *Tabdżīb al-Lughab*. Kairo: Dar al-Misriyyah, 1964.
- Azzuhri, Anggi. "TABAYYUN AS A CRUCIAL ASPECT IN THE QURANIC CONCEPT OF UMMAH ANALYSIS OF 'TABAYYUN' IN SURA AL-HUJURAAT (49:6)." *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika* 17, no. 2 (22 Desember 2020): 145–65. <https://doi.org/10.24239/jsi.v17i2.603.27-46>.
- Bantani, Nawawi al-. *Tafsir Marah Labid*. Vol. 2. Surabaya: Al-Hidayah, 1983.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konstitusi*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Daud, Alfani. *Islam dan Kebudayaan Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2000.
- . *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 1989.
- Hasan, Hasan. "ISLAM DAN BUDAYA BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN." *ITTihad* 14, no. 25 (29 Desember 2016). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. 26. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Istiqomah, Ermina, dan Sudjatmiko Setyobudihono. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 1 (9 Oktober 2017): 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>.
- Jahdiah, Jahdiah. "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM POLA PENGASUHAN ANAK MASYARAKAT BANJAR:KAJIAN ETNOLINGUISTIK." *PRASASTI: Journal of Linguistics* 7, no. 2 (30 November 2022): 166. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i2.65642>.
- Kementerian Agama RI. *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag, 2019.
- . *Modul Moderasi Beragama*. Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag, 2020.
- M. Fauzi. "Peran Tokoh Agama dalam Menangkal Hoaks Vaksin di Kalsel." *Jurnal Komunikasi Publik*, 2, 10 (2021).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 26. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Masri, Dedi, dan Pandu Prabowo Warsodirejo. "The Implementation of the Tabayyun Concept in Learning Islam to Enhance Attitudes of Religious Moderation." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (27 Februari 2023): 853–62. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2592>.

- MUI. *Fatwa Tentang Kebalalan Vaksin COVID-19*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2021.
- Mujib, Abd. “Pesan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media.” *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (8 Juni 2018): 42–65. <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.42-65>.
- Nugroho, Rico Setyo, M. Dliya’ ’Ulami’, dan Agus Edy Laksono. “THE TABAYYUN CONCEPT FOR RESPONDING TO SOCIAL MEDIA IN THE STUDY OF ISLAMIC EDUCATION.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (28 Maret 2023): 128–41. <https://doi.org/10.32665/alulya.v7i2.1570>.
- Parhan, Muhamad, Jenuri Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy. “Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas.” *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 5, no. 1 (26 Juni 2021): 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Purnama, Rizal Faturrohman. “THE CONCEPT OF TABAYYŪN IN THE QUR’ĀN: EFFORTS TO ADDRESS THE SPREAD OF INFORMATION ON SOCIAL MEDIA.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 6, no. 1 (25 Juni 2021): 40–58. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Etika Media Islam*. Bandung: Mizan, 2011.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zbilal al-Qur’an*. Vol. 6. Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.
- Razi, Fakhruddin al-. *Tafsir al-Kabir*. Vol. 30. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats, 1999.
- Rofiq, Ahmad. *Musyawarah dalam Budaya Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajr, 2011.
- Sagir, Akhmad, Hanief Monady, Muhammad Hasan, Latifah Abdul Majid, dan Muhammad Zainal Abidin. “Harmonizing Conflicts: Integrating Ilmu Mukhtalif Al-Hadits and Adat Badamai Approaches For Conflict Resolution in Indonesia.” *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran* 23, no. 2 (1 Maret 2024): 205–26. <https://doi.org/10.18592/sjhp.v23i2.12409>.
- Scheler, Max. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, trans. Manfred Frings. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hari, 2002.
- . *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sunaryo. *Falsafah Jawa: Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Ward, Stephen. *Ethics and the Media: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Zainuddin HM, Muhammad. *Falsafah Hidup Urang Banjar*. Banjarmasin: Pustaka Banjar, 2007.

